



Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak

Esny Baroroh^{✉1}, Rukiyati²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽¹⁾

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2510](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2510)

Abstrak

Pendidikan inklusif berkembang sebagai tanggapan terhadap kekhawatiran hak asasi manusia bagi anak-anak penyandang cacat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan guru dan orang tua terhadap tantangan dan manfaat pendidikan inklusif di taman kanak-kanak bagi anak disabilitas maupun tanpa disabilitas dalam upaya memenuhi kesempatan belajar anak disabilitas maupun tanpa disabilitas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dalam pendekatan studi kasus penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 guru/kepala sekolah inklusif, dan 2 orang tua anak disabilitas/tanpa disabilitas. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan inklusif yang dilaksanakan di taman kanak-kanak secara tidak langsung memberikan manfaat dan tantangan yang dihadapi guru maupun orang tua anak disabilitas ataupun anak tanpa disabilitas. Pelaksanaan pendidikan inklusif memberikan manfaat untuk anak disabilitas maupun tanpa disabilitas yaitu memberikan relasi social dan penerimaan.

Kata Kunci: *pendidikan inklusif; taman kanak-kanak; anak usia dini*

Abstract

Inclusive education developed in response to human rights concerns for children with disabilities. This study aims to analyze the views of teachers and parents on the challenges and benefits of inclusive education in kindergarten for children with and without disabilities in an effort to fulfill the learning opportunities of children with and without disabilities. The type of research used in this research is qualitative with a qualitative approach. The data collection used in the case study approach of this research are interviews, observation, and documentation. The subjects in this study were 2 teachers/principals of inclusive schools, and 2 parents of children with disabilities/without disabilities. Based on the results of the study, it is known that inclusive education implemented in kindergarten indirectly provides benefits and challenges faced by teachers and parents of children with disabilities or children without disabilities. The implementation of inclusive education provides benefits for both disabled and non-disabled children, namely providing social relations and acceptance.

Keywords: *inclusive education; kindergarten; early childhood*

Copyright (c) 2022 Esny Baroroh & Rukiyati

Corresponding author:

Email Address: esnybaroroh@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)

Received 9 December 2021, Accepted 26 March 2022 tahun, Published 26 March 2022

PENDAHULUAN

The Convention on the Rights of the Child (CRC) and the Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD) (The Convention on the Rights of the Child, 1989; Convention on the Rights of Persons with Disabilities, 2006) mengharuskan bahwa anak-anak penyandang cacat memiliki hak yang sama dengan anak-anak lain, misalnya untuk perawatan kesehatan, nutrisi, pendidikan, sosial dan perlindungan dari kekerasan, pelecehan dan penelantaran. Memastikan akses intervensi anak usia dini dan pendidikan, dapat memenuhi hak-hak anak penyandang disabilitas. Kebijakan ini menjadi langkah besar dalam mempromosikan pendidikan 'inklusif' yang memungkinkan semua anak untuk belajar, terlepas dari kemampuan mereka untuk mempersiapkan anak partisipasi penuh dan bermakna di masa dewasa. Hal ini dilakukan sebagai tanggapan terhadap kekhawatiran yang berkembang tentang hak asasi manusia dan pengembangan integrasi global untuk anak-anak penyandang disabilitas (Lai & Gill, 2014). Pada akhirnya, semakin banyak negara mulai mendukung dan mempromosikan pendidikan inklusif, yang tidak hanya menganjurkan sistem pendidikan yang menerima siswa penyandang disabilitas tetapi juga memberikan kualitas yang baik, pendidikan yang efektif dan tepat untuk semua siswa dari berbagai ras, etnis dan kelas sosial (Thomas, 2013). Pendidikan inklusif memastikan bahwa setiap anak akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan informasi yang sama kepada setiap anak untuk mempersiapkan anak berkontribusi di kehidupan sosial. Dengan pendidikan inklusif, anak disabilitas memperoleh pendidikan yang sama dengan anak tanpa disabilitas, karena setiap anak berhak dan layak atas pendidikan yang setara (Mcmillan, 2008).

Pendidikan inklusif merupakan upaya untuk memberikan pendidikan kepada setiap anak, karena setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Berdasarkan UUD RI 1945 pasal 28C ayat (1) menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian, pendidikan menjadi hak dan wajib diberikan untuk semua orang, baik orang normal maupun orang yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memberikan kesempatan pemerataan pendidikan yang menjangkau dan memfasilitasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan anak tidak berkebutuhan khusus dengan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009, mencoba memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya sehingga terwujudnya penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif.

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis sebagai bentuk reformasi pendidikan anti diskriminasi, pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, menuntaskan wajib belajar 9 tahun dan mengubah persepsi masyarakat tentang anak difabel (Junanto & Kusna, 2018). Pendidikan inklusif memiliki beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu (1) inklusif merupakan pendidikan khusus yang mensyaratkan semua anak berkebutuhan khusus dilayani bersama teman-teman mereka tanpa kebutuhan khusus di sekolah biasa, (2) melibatkan siswa yang sebenarnya dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh dengan menghilangkan hambatan-hambatan untuk belajar dan berpartisipasi tanpa diskriminasi, (3) menerima anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri sekolah, (4) proses pembelajaran yang dirancang khusus serta memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan reguler (Suparno, 2011:389).

Pendidikan inklusif penting diterapkan di Indonesia mengingat banyaknya anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang tidak mengenyam pendidikan. Berdasarkan lokadata yang bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017/2018 anak

berkebutuhan khusus di Indonesia sebanyak 1,6 juta namun hanya 128.510 siswa yang mengenyam bangku sekolah. Selain itu, berdasarkan kata data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2018, hanya 5,48% penyandang disabilitas usia 5 tahun ke atas yang masih sekolah (Jayani, 2019). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak memperoleh pendidikan yang bermutu. Rendahnya pendidikan yang diperoleh anak berkebutuhan khusus disebabkan berbagai faktor seperti kurangnya infrastruktur, pendidik, dan stigma masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus. Faktor ini hampir terjadi disemua jenjang pendidikan tidak terkecuali pendidikan anak usia dini.

Pada akhirnya, penelitian yang dilakukan oleh (P. A. M. K. Dewi & Subanda, 2017) menunjukkan bahwa program pendidikan inklusif pada pendidikan anak usia dini memberikan manfaat positif bagi anak-anak berkebutuhan khusus maupun anak tanpa kebutuhan khusus. Anak usia dini dengan disabilitas perlu diberikan kesempatan yang sama dengan anak normal selama periode perkembangannya. Pemberian kesempatan yang sama kepada anak disabilitas untuk memastikan anak-anak penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama dengan semua anak untuk mencapai potensi perkembangan mereka dan berpartisipasi secara bermakna di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat (WHO, 2012). Akan tetapi, meskipun pelaksanaan pendidikan inklusif telah didukung oleh para pemangku kepentingan, namun realitas implementasi di lapangan masih banyak kendala, terutama sumber daya yang terbatas dan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya responsif. Dengan demikian, pendidikan anak disabilitas di sekolah inklusif belum sepenuhnya mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan (Efendi, 2018). Fakta dilapangan lainnya menunjukkan bahwa pelaksanaan program inklusif masih dibedakan berdasarkan ras, etnik, kebutuhan khusus, dan sosial ekonomi. Kesempatan dan pemerataan pendidikan belum sepenuhnya menjangkau dan memfasilitasi semua kebutuhan anak (Mulyadi, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif belum sepenuhnya memperoleh dukungan dari lingkungan.

Pendidikan inklusif memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anak disabilitas maupun tanpa disabilitas. Anak disabilitas maupun tanpa disabilitas yang ada di pendidikan inklusif memiliki prestasi lebih baik dalam aspek social sehingga mampu menghapuskan prasangka social yang rendah bagi anak disabilitas (Mcmillan, 2008). Untuk itu, guru dan orang tua perlu membantu mempromosikan kemampuan atau kekuatan anak-anak mereka (Chien dan Chang 2012; Shen, McCabe, dan Chi 2008). Akan tetapi, meskipun pendidikan inklusif memiliki manfaat yang baik untuk anak disabilitas maupun tanpa disabilitas, pendidikan inklusif memiliki kelemahan yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif apabila tidak dilaksanakan dengan tepat. Hal ini karena, pendidikan inklusif membutuhkan banyak persiapan dan komitmen dalam pelaksanaan tidak hanya tren yang harus diikuti sekolah (Mcmillan, 2008).

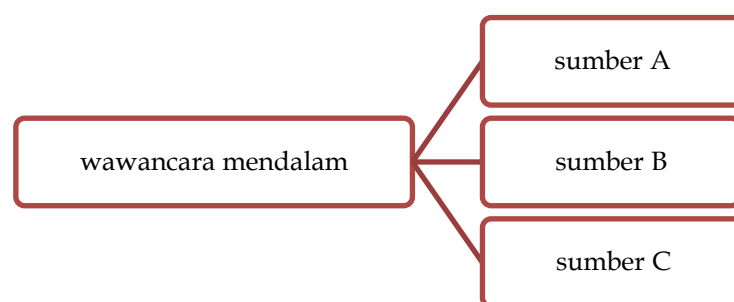
Berdasarkan uraian tentang pendidikan inklusif diatas, peneliti ingin meneliti tentang dampak pendidikan inklusif di taman kanak-kanak. Dampak pendidikan inklusif yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa manfaat dan tantangan yang dihadapi guru dan orang tua dalam pendidikan inklusif di taman kanak-kanak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan guru dan orang tua terhadap tantangan dan manfaat pendidikan inklusif di taman kanak-kanak bagi anak disabilitas maupun tanpa disabilitas dalam upaya memenuhi kesempatan belajar anak disabilitas maupun tanpa disabilitas. Penelitian ini mewawancarai 2 guru/kepala sekolah selama pembelajaran daring pada pendidikan inklusif anak usia dini dan 2 orang tua dari anak disabilitas maupun anak tanpa disabilitas.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian studi kasus dikhususkan pada studi kasus tentang pandangan orang tua dan guru

terhadap pendidikan inklusif di taman kanak-kanak. Pengumpulan data yang digunakan dalam pendekatan studi kasus penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahapan penelitian sendiri dimulai dari: (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Tahap pertama yang dilakukan adalah observasi. Observasi awal dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pandangan guru selama proses pembelajaran dan pandangan orang tua terhadap pelayanan inklusif di sekolah. Tahapan berikutnya adalah wawancara. Teknik wawancara dilakukan secara terbuka untuk memperoleh data. Pengambilan data yang dilakukan dengan wawancara dilakukan untuk mewawancarai informan kunci yaitu orang tua dan guru yang terlibat secara langsung dengan anak selama proses pembelajaran. Tahap terakhir adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dan mempelajari catatan-catatan tentang dampak dan manfaat pendidikan inklusif yang dirasakan oleh guru dan orang tua.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila hasil data sesuai, maka keabsahan datanya dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, apabila hasilnya tidak sesuai, maka digunakan hasil wawancara sebagai sumber data. Adapun sumber data wawancara meliputi: (1) sumber A adalah guru sekolah inklusif, (2) sumber B orang tua anak disabilitas, (3) sumber C adalah orang tua anak tanpa disabilitas. Sumber informasi yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 2 guru inklusif dan 2 orang tua dari anak disabilitas maupun orang tua dengan anak tanpa disabilitas. Sumber informasi penelitian yang berpartisipasi dalam penelitian diwawancara satu persatu untuk memberikan pengalaman secara lengkap tentang pendidikan inklusif. Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan wawancara kepada guru dan orang tua. Setelah mendapat izin dari pihak sekolah, peneliti melakukan wawancara kepada guru dan orang tua. Wawancara orang tua dilakukan dengan pendekatan awal dengan berbicara santai dan mengisi biodata anak tentang disabilitas yang dialami agar orang tua menyampaikan informasi sesuai fakta yang dialami. Pada akhirnya, orang tua dengan anak disabilitas maupun tanpa disabilitas, bersedia diwawancara dengan syarat menyamakan identitas orang tua maupun anak. Adapun skema gambaran tahapan yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana disajikan pada gambar 1. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara yang diajukan selama wawancara disajikan pada tabel 1.



Gambar 1. Skema tahapan penelitian (Sugiyono, 2010)

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen wawancara

No	Pertanyaan wawancara
1	Apakah Anda merasa bahwa kelas inklusif memiliki dampak bagi anak-anak penyandang disabilitas (atau anak Anda)? Jika ya, apa dampaknya? Jika tidak, mengapa tidak? Tolong jelaskan secara rinci,
2	Apakah anda merasa bahwa kelas inklusif memiliki dampak bagi anak-anak tanpa disabilitas? Jika ya, apa dampaknya bagi mereka? Jika tidak mengapa tidak? Tolong jelaskan secara rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji tentang pandangan guru dan orang tua terhadap pendidikan inklusif di taman kanak-kanak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan guru dan orang tua terhadap tantangan dan manfaat pendidikan inklusif di taman kanak-kanak bagi anak disabilitas maupun tanpa disabilitas dalam upaya memenuhi kesempatan belajar anak disabilitas maupun tanpa disabilitas. Berikut ini dijelaskan tentang pandangan guru dan orang tua terhadap pendidikan inklusif:

Pandangan guru dan orang tua terhadap pendidikan inklusif bagi anak disabilitas

Berdasarkan hasil wawancara penulis, dapat deskripsikan dari pandangan guru/kepala sekolah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

"Anak-anak penyandang disabilitas mungkin tidak aktif untuk memulai kegiatan bermain, namun mereka akan tetap bermain jika teman mereka mengajak untuk bermain" (Guru Prasekolah Inklusif)

"Anak-anak yang tidak sadar ditolak di lingkungannya, dengan berada di pendidikan inklusif memiliki kesempatan untuk bergaul dan belajar dengan orang lain. Dengan demikian, anak-anak penyandang disabilitas dapat mengembangkan rasa percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain" (Kepala Sekolah Inklusif)

"Pendidikan inklusif merupakan tempat anak-anak dengan penyandang disabilitas dapat bermain dan belajar dengan anak-anak lain yang memiliki kemampuan berbeda-beda" (Kepala Sekolah Inklusif)

Adapun respon orang tua dengan anak disabilitas dalam penelitian ini yaitu:

"Anakku bermain dengan anak-anak tanpa disabilitas. Dia mengamati dan meniru perilaku anak-anak ketika bermain dan belajar" (Orang tua dari anak disabilitas)

"Saya tidak yakin bahwa anak saya berpikir dia berbeda. Namun, dia mengatakan bahwa dia merasa tidak bahagia ketika teman sekelasnya mengejek ketika dia mengucapkan huruf "r". Saya takut dia kurang percaya diri dan merasa rendah diri" (Orang tua dari anak penyandang disabilitas)

"Saya tahu bahwa anak penyandang disabilitas terkadang membuat kegaduhan di kelas seperti berteriak dan mengganggu temannya sehingga mempengaruhi kegiatan belajar di kelas. Dengan demikian, beberapa orang tua dan guru memandang berbeda anak penyandang disabilitas sehingga dikhawatirkan anak penyandang disabilitas memiliki pemikiran negatif tentang dirinya" (Orang tua dari anak penyandang disabilitas)

Adanya pendidikan inklusif memberikan kesempatan untuk anak penyandang disabilitas mendapatkan lebih banyak stimulasi belajar dan bermain dengan teman sebaya di lingkungan pendidikan inklusif. Anak disabilitas yang bersekolah dalam pendidikan inklusif memiliki fungsi sosial dan emosional yang lebih positif sehingga berkesempatan lebih diterima oleh teman sebaya, memiliki persepsi diri yang lebih baik, dan memiliki perilaku bermasalah lebih sedikit dibandingkan jika bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) (Wiener & Tardif, 2004). Dengan memasukkan anak disabilitas di sekolah inklusif dapat membantu anak untuk mendapatkan nilai akademik dan relasi sosial yang lebih baik, meningkatkan kemampuan mobilitas, kemandirian dan perkembangan bicara serta memberikan pengalaman yang nyata (Jesslin & Kurniawati, 2020). Dengan pendidikan inklusif, anak-anak penyandang disabilitas merasa diterima untuk berinteraksi dengan lingkungan social sehingga meningkatkan pembelajaran melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi. Melalui pendidikan inklusif, peserta didik dengan disabilitas maupun tanpa disabilitas dapat

berinteraksi dan mengembangkan potensi yang dimiliki pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran (P. S. D. Dewi et al., 2020).

Selain itu, anak disabilitas yang menjalin pertemanan dengan anak tanpa disabilitas tidak merasa berbeda meskipun dalam pertemanan, anak penyandang disabilitas lebih pasif daripada anak tanpa disabilitas. Pertemanan dengan anak tanpa disabilitas membantu meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri anak disabilitas. Hal ini karena pendidikan inklusif dapat merangkul keberagaman yang dimiliki peserta didik melalui partisipasi anak dalam proses pembelajaran, dengan asumsi bahwa mengatasi perbedaan dengan hidup dan belajar bersama (Sukinah, 2010). Pendidikan inklusif juga memberikan pemahaman tentang perbedaan kemampuan dan kebutuhan agar tidak membedakan anak penyandang disabilitas. Melalui pendidikan inklusif, anak-anak penyandang disabilitas belajar untuk bersosialisasi dalam situasi kehidupan nyata di kelas dan lingkungan yang menyediakan pengalaman (Esther Ntuli, 2013). Pendidikan inklusif memberikan kesempatan anak penyandang disabilitas untuk mengembangkan pertemanan. Dengan penyelenggaraan kelas inklusif memberikan dampak secara tidak langsung kepada para anak penyandang disabilitas, dimana anak normal yang berada di lingkungan belajar anak disabilitas dapat melupakan sejenak kekeringan yang dialami (Abdul Hafiz, 2017).

Namun, orang tua anak penyandang disabilitas khawatir bahwa anak-anak penyandang disabilitas tidak benar-benar diterima teman sebayanya. Hal ini karena masih banyaknya stigma negatif, dan *cultural beliefs* dari lingkungan social yang membuat orang tua memutuskan untuk tidak menyekolahkan anaknya dan memutuskan untuk menjaga anaknya di rumah. Selain itu, anak dengan disabilitas juga merasa tertolak, tidak memiliki teman, mengalami *bullying* dan diskriminasi sehingga menarik diri untuk berinteraksi dengan lingkungan social (Sharma & Michael, 2017). Dengan demikian, masalah ini dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri dan harga diri anak penyandang disabilitas dalam program inklusif.

Selain kekhawatiran orang tua, guru sekolah inklusif menghadapi tantangan dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Guru pendidikan inklusif kurang dibekali dengan ketrampilan khusus dalam pendidikan inklusif. Guru-guru yang mengajar di kelas inklusif kebanyakan hanya memiliki pengetahuan dasar tentang pendidikan inklusif sehingga masih mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan, materi, dan metode pembelajaran yang fleksibel (Amka, 2017). Dengan demikian, guru pendidikan inklusif memiliki kebutuhan dalam penggunaan panduan identifikasi awal anak berkebutuhan khusus dalam upaya mengembangkan kompetensi maupun pengetahuan dalam mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus (Ashari, 2021). Hal ini karena, peran guru sangat dibutuhkan di pendidikan inklusi karena menghabiskan banyak waktu di sekolah yang menjalin hubungan dengan anak selain orang tua.

Pandangan orang tua dan guru terhadap pendidikan inklusif bagi anak tanpa disabilitas

Responden yang diwawancarai percaya bahwa pendidikan inklusif memberikan pengalaman berinteraksi yang unik antara anak penyandang disabilitas dan tanpa disabilitas. Dengan adanya pendidikan inklusif, anak-anak belajar saling membantu. Seperti yang dikatakan responden:

“Kami membimbing anak tanpa penyandang disabilitas untuk membantu dan merawat teman mereka. Kami hanya meminta mereka menawarkan bantuan kepada temannya tanpa memberi tahu kebutuhan khususnya sehingga mengembangkan kebiasaan membantu orang lain” (Kepala Sekolah Inklusif)

“Anak saya membantu temannya yang duduk disebelahnya karena sulit berjalan. Anak saya membantu membereskan alat bermain dan alat makannnya dengan senang hati” (Orang tua anak tanpa disabilitas)

“Anak saya bertingkah seperti saudara perempuan dari seorang anak laki-laki penyandang disabilitas di kelas inklusif. Dia membantu anak laki-laki dan belajar menerimanya di kelas inklusif” (Orang tua anak tanpa disabilitas)

“Adanya kelas inklusif memberikan peluang anak untuk memahami bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda” (Guru Pendidikan Inklusif)

Pendidikan inklusif tidak hanya memiliki manfaat bagi anak disabilitas, namun pendidikan inklusif juga memiliki manfaat bagi anak tanpa disabilitas. Anak tanpa disabilitas yang menjadi teman sekelas anak disabilitas akan menjadi teman sekelas yang lebih empati, suka menolong, berbagi dan mendahulukan kepentingan teman yang lebih mementingkan (Abdul Hafiz, 2017). Pendidikan inklusif yang dilakukan di taman kanak-kanak juga memberikan manfaat bagi anak tanpa disabilitas, seperti meningkatkan keterampilan social, kerja sama dan komunikasi, serta penerimaan untuk anak disabilitas (Esther Ntuli, 2013; Hu & Roberts, 2011). Pendidikan inklusif mengajak anak untuk mengenal dan menghargai beragam karakteristik, bakat, dan temperamen (Fakolade et al., 2009). Agar anak tanpa disabilitas maupun anak disabilitas mendapatkan manfaat optimal dari pendidikan inklusi, sangat penting bagi guru untuk memahami banyak karakteristik anak dan berkolaborasi merencanakan secara efektif proses pembelajaran. Namun, guru dan orang tua anak tanpa disabilitas yang belajar di pendidikan inklusif juga memiliki kekhawatiran tentang kepribadian dan keterampilan belajar dan perhatian guru terhadap anak tanpa disabilitas (Lindsay, 2007)

Kekhawatiran orang tua dalam pendidikan inklusif di pendidikan anak usia dini disampaikan dalam wawancara. Dengan demikian, kekhawatiran yang dihadapi menjadi tantangan tersendiri yakni anak tanpa disabilitas lebih mungkin mengikuti perilaku buruk anak disabilitas. Hal ini karena anak usia dini terlalu muda untuk menghargai dan mengambil manfaat dari interaksi dengan anak-anak penyandang disabilitas. Responden prihatin bahwa anak-anak akan mengikuti perilaku buruk anak disabilitas. Responden menyatakan bahwa:

“Guru tidak membedakan antara anak penyandang disabilitas dan anak tanpa disabilitas sehingga menganggap perilaku anak disabilitas sebagai hal yang normal untuk ditiru anak lain” (Orang tua dari anak tanpa disabilitas)

“Anak saya berteriak dan menangis tiba-tiba. Dia mengatakan kepada saya bahwa di kelasnya terdapat anak yang berteriak dan menangis tiba-tiba. Anak tersebut memiliki kebutuhan khusus” (Orang tua dari anak tanpa disabilitas)

Tantangan yang dihadapi pendidikan inklusif tidak hanya berasal dari perilaku anak. Guru maupun kepala sekolah juga menghadapi tantangan dalam memodifikasi kurikulum dan adaptasi materi yang diperlukan untuk memahami kebutuhan anak penyandang disabilitas (Esther Ntuli, 2013). Guru harus berimprovisasi untuk memenuhi kebutuhan kelas inklusif dan menyesuaikan dengan kondisi terkini (Novitasari & Fauziddin, 2022). Hal ini karena keterampilan mengajar dan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan pembelajaran yang efektif akan menjadi tantangan untuk pendidikan anak usia dini. Apabila guru tidak siap dengan tantangan yang dihadapi di kelas inklusif, guru akan berpikir memisahkan anak disabilitas sebagai solusi pendidikan inklusif.

SIMPULAN

Pendidikan inklusif yang dilaksanakan di taman kanak-kanak secara tidak langsung memberikan manfaat dan tantangan yang dihadapi guru maupun orang tua anak disabilitas ataupun anak tanpa disabilitas. Pelaksanaan pendidikan inklusif memberikan manfaat untuk anak disabilitas maupun tanpa disabilitas. Untuk tantangan yang dihadapi dalam

pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu bagaimana guru menemukan metode yang tepat dalam pembelajaran dan memberikan anak pemahaman tentang perbedaan kemampuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih dengan sepenuh hati saya sampaikan untuk para guru Taman Kanak-Kanak di Banguntapan yang bersedia berkontribusi dan meluangkan waktu serta tenaganya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafiz. (2017). Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *As-Salam*, 1(3), 9-15.
- Amka. (2017). Problems and Challenges in the Implementation of Inclusive Education in Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 7(10), 159-167. www.ijhssnet.com
- Ashari, D. A. (2021). Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095-1110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677>
- Convention on the Rights of Persons with Disabilities, New york (2006).
- Dewi, P. A. M. K., & Subanda, I. N. (2017). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Administrator*, 9(1), 97-113. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p97-106>
- Dewi, P. S. D., Ujianti, P. R., & Magta, M. (2020). Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak (Studi Kasus Pada TK Rare Bali Shool). *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 87-97. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.441>
- Efendi, M. (2018). The Implementation of Inclusive Education in Indonesia for Children with Special Needs: Expectation and Reality. *Journal of ICSAR*, 2(2), 142-147. <https://doi.org/10.17977/um005v2i22018p142>
- Esther Ntuli, M. T. (2013). A Study of Ghanaian Early Childhood Teachers' Perceptions about Inclusive Education. *The Journal of the International of Special Education*.
- Fakolade, O. ., Adeniyi, S. ., & Tella, A. (2009). Attitude of teachers towards the inclusion of special needs in general education classrooms:the case of teachers in some selected schools in Nigeria. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 1(3), 157-169. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1052033>
- Hu, B. Y., & Roberts, S. K. (2011). When Inclusion Is Innovation: An Examination of Administrator Perspectives on Inclusion in China. *Journal of School Leadership*, 21(July), 548-581. <https://doi.org/10.1177/105268461102100403>
- Jayani, D. H. (2019). Pada 2018, Hanya 5,48% Penyandang Disabilitas yang Masih Sekolah. *Katadata*.
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Junanto, S., & Kusna, N. A. A. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP). *Inklusi: Journal of Disability Studies*, 5(2), 179-194. <https://doi.org/10.14421/ijds.050202>
- Lai, Y. C., & Gill, J. (2014). Multiple perspectives on integrated education for children with disabilities in the context of early childhood centres in Hong Kong. *Educational Review*, 66(3), 345-361. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.780007>
- Lindsay, G. (2007). Copyright © The British Psychological Society Annual review Educational psychology and the effectiveness of inclusive education / mainstreaming Copyright © The British Psychological Society. *British Journal of Educational Psychology*, 77, 1-24. <https://doi.org/10.1348/000709906X156881>
- Mcmillan, N. M. (2008). *Inclusive Education : The Benefits and the Obstacles*. 47.

- Mulyadi, A. W. E. (2017). Policy of Inclusive Education for Education for All in Indonesia. *Policy & Governance Review*, 1(3), 201. <https://doi.org/10.30589/pgr.v1i3.57>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570-3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Sharma, U., & Michael, S. (2017). Parental perspective about inclusive education in the pacific. *International Perspectives on Inclusive Education*, 10, 71-86. <https://doi.org/10.1108/S1479-363620170000010010>
- Sukinah. (2010). Implementasi Pendidikan Inklusif Membangun Peserta Didik Berkarakter. In *Majalah Dinamika Pendidikan* (Vol. 17, Issue 1).
- Suparno, S. (2011). Desain Pembelajaran Untuk Guru Tk Inklusif. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 388-400. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.4203>
- The Convention on the Rights of the Child, New York (1989).
- Thomas, G. (2013). A review of thinking and research about inclusive education policy, with su... *British Educational Research Journal*, 39(3), 473-490. <https://doi.org/10.1080/01411926.2011.652070>
- WHO. (2012). Early Childhood: Development and Disability. In WHO Library Cataloguing-in-Publication Data (Vol. 33, Issue 8). <http://content.apa.org/reviews/025945>
- Wiener, J., & Tardif, C. Y. (2004). Social and Emotional Functioning of Children with Learning Disabilities: Does Special Education Placement Make a Difference? *Learning Disabilities Research and Practice*, 19(1), 20-32. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5826.2004.00086.x>